

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna memiliki banyak sekali anugrah yang tidak dimiliki oleh makhluk lain dimana hal itu menjadi keistimewaan tersendiri bagi manusia, salah satunya ialah akal yang dengannya manusia mampu mengontrol kemauan, perasaan, dan lain-lain sehingga kemudian membentuk karakter yang kuat dalam diri sebagai control terhadap sesuatu yang dihadapi.

Karakter yang baik akan menjadi modal bagi manusia untuk menjadi bangsa yang mampu mewujudkan kehidupan aman dan sejahtera. Sebab salah satu instrument yang penting mempengaruhi maju mundurnya suatu bangsa adalah akhlak dan karakter mereka.

Dalam islam pembentukan karakter merupakan hal yang sangat diutamakan. Pembentukan karakter religius dengan memberikan teladan yang baik dengan *figure* Rasulullah Saw sebagai panutan adalah suatu hal yang sangat dianjurkan, bahkan diharuskan dalam islam. Oleh karenanya jika anak sejak kecil sudah dibiasakan untuk mengenal karakter positif dan teladan sesuai yang telah dianjurkan oleh Rasulullah Saw maka Ketika dewasa ia akan tumbuh menjadi generasi yang tangguh, percaya diri dan berkarakter kuat.

Pengaruh globalisasi pada saat ini membuat perilaku atau karakter manusia semakin menurun, hal ini sebagai bukti bahwa manusia diciptakan

oleh Allah SWT dalam dua dimensi jiwa. Ia memiliki karakter, potensi, orientasi, dan kecenderungan yang sama untuk melakukan hal-hal yang positif dan negatif. Rendahnya etika manusia juga terjadi pada anak-anak pelajar yang sedang menuntut ilmu, sekarang ini sering terjadi tawuran antar pelajar, pelajar dengan aparat, pelajar dengan guru, maraknya pemakaian narkoba dikalangan remaja yang berakibat fatal, perzinahan dan masih banyak lagi jenis kenalan remaja yang ada di sekitar kita. Ini semua menunjukkan bahwa nilai keimanan yang dimiliki jauh dibawah standar.

Ditengah kondisi krisis akhlak, barangkali pesantren merupakan alternatif yang perlu dikaji dan dijadikan contoh penerapan dan peningkatan akhlak serta dalam pembentukan kepribadian para santri, proses pendidikan di pesantren berlangsung selama 24 jam dalam situasi formal, informal dan non formal. Seorang ustadz/ustadzah bukan hanya mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai, akan tetapi sekaligus menjadi contoh atau teladan bagi para santrinya.

Menurut UU No 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional Pasal

3 Berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹

¹ Pemerintah Pusat Indonesia, “Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” 2003, 39–45, <https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>.

Bunyi pasal diatas merupakan peran pendidikan dalam upaya pemenuhan karakter santri dalam lembaga pendidikan pesantren. Membangun karakter merupakan bagian dari proses pembentukan perilaku akhlak santri disetiap perilaku yang dilakukan. Pendidikan karakter sangatlah dibutuhkan oleh para santri agar dapat dilihat perubahan yang ada. Pembentukan karakter melalui pembinaan haruslah dimulai sejak dini agar senantiasa terbentuk karakter yang tercermin pada masyarakat umumnya, sehingga dapat mencetak generasi yang unggul dan islami.

Berdasarkan hal tersebut bahwa seorang ustaz/ustadzah memegang peranan penting dalam membina, membentuk dan merubah karakter santri menjadi manusia berakhlak mulia, berilmu dan mempunyai kemandirian, agar tingkah laku atau pengalaman sehari-hari yang dilakukan sesuai dengan norma-norma agama. Sasaran yang hendak dicapai pondok pesantren adalah membina akhlak santrinya, sehingga menjadi manusia yang berilmu dan berakhlakul karimah serta memiliki nilai seni kemandirian.

Dengan penekanan pada aspek peningkatan yang baik, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral serta menyiapkan santri untuk hidup sederhana dan bersih hati. Dengan demikian tepat sekali ungkapan yang menyatakan bahwa pondok pesantren adalah tempat untuk membina, membentuk dan merubah akhlak santri.

Pondok Pesantren memiliki kekhasan, terutama dalam fungsinya sebagai institusi pendidikan, disamping sebagai lembaga dakwah, bimbingan

kemasyarakatan dan bahkan perjuangan. Pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ajaran agama Islam. Pondok pesantren sebagai salah satu instansi yang ada dalam masyarakat yang mempunyai peran sangat penting dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM), pendidikan pesantren tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan teknis tetapi jauh lebih penting adalah menanamkan nilai-nilai moral dan agama.

Pondok pesantren tidak hanya menjadi tempat pendidikan dan pengajaran bagi para santri tetapi juga sebagai tempat tinggal, yang mana sering kita dengar dengan istilah asrama. Asrama adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pondok pesantren tempat para santri bernaung selama dua puluh empat jam. Mereka belajar, mengaji, berorganisasi, berlatih kepemimpinan, tidur, mencuci dan beraktifitas yang lain di dalam asrama bersama-sama dengan sahabat dan teman mereka yang lain. Karena itu asrama membutuhkan manajemen yang baik, tertib dan rapi sehingga selama dua puluh empat jam asrama dapat melayani para santri dengan baik pula.

Manajemen diartikan sebagai upaya untuk merencanakan suatu aktifitas, mengorganisir orang-orang yang terlibat, melaksanakan rencana yang disepakati, mengawasi seluruh aktifitas yang sedang berjalan dilaksanakan, serta mengevaluasi segenap aktivitas yang telah dilaksanakan agar dapat dipetik manfaatnya serta dapat diperbaiki hal-hal yang belum baik. Manajemen merupakan unsur yang sangat berpengaruh dan menunjang

keberhasilan suatu pondok pesantren dalam kegiatan yang telah disepakati bersama. Kebutuhan manusia akan keteraturan dan ketertiban adalah suatu hal yang tidak dapat dipungkiri. Untuk kepentingan itulah manusia banyak menciptakan peraturan dan ketentuan yang harus dipatuhi, manajemen juga selalu dikaitkan dengan organisasi, sebagian besar dari hidup manusia berada dalam organisasi, baik organisasi formal maupun informal.²

Penelitian ini akan dilakukan disalah satu Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Al Mu'min Muhammadiyah Tembarak Temanggung (Almatara). Pondok Pesantren Al Mu'min Muhammadiyah Tembarak adalah Lembaga pendidikan islam yang didirikan oleh Pimpinan Cabang Muhammadiyah Tembarak pada tahun 1982 yang menjalankan manajemen pendidikanya melalui system keasramaan (*boarding school*).

Pondok Pesantren ini dipimpin oleh seorang Mudirul Ma'had yang berfungsi sebagai direktur pondok dan dibantu oleh dewan guru. Mereka bersama-sama para santri bermukim pada suatu tempat dengan nuansa kekeluargaan yang islami, harmonis dan dinamis yang memungkinkan mereka dapat berhubungan dan berkomunikasi selama 24 (dua puluh empat) jam sebagaimana keluarga yang terdiri dari ibu-bapak dan anak. Dengan berprdoman pada Al Qur'an dan Sunah Rasullullah Saw, serta kaidah-kaidah pendidikan islam. Manjeman keasramaan (*boarding school*) ini diharapkan mampu menghadirkan Pondok Pesantren Al Mu'min Muhammadiyah

² Muhaimin Suti'ah Sugeng, *Manajemen Pendidikan Aplikasi Dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah* (Jakarta: PT Kencana Prenada Media Group, 2010).

Tembarak menjadi lembaga pendidikan yang islami dan berkualitas, yang humanis dan komprehensif dengan mengedepankan nilai-nilai islami yang berkemajuan sehingga merasakan kehadiran orang tua di sisi mereka yang telah diwakili oleh para pengelola tersebut, yang dalam hal ini disebut sebagai pengasuh atau musrif/fah.

Pondok Pesantren Al Mu'min Muhammadiyah dalam mengelola asrama menggunakan manajemen "*one for fifteen*" dalam melaksanakan prinsip-prinsip manajemen maka para pengelola asrama Pondok Pesantren Al Mu'min Muhammadiyah Tembarak perlu mengaktualisasikan dirinya sebagai wakil dari orang tua, sehingga para santri tetap bisa merasakan kehadiran orang tua di sisi mereka yang telah diwakili oleh para pengelola tersebut dengan pengasuh atau musrif/fah. Maksud dari manajemen tersebut ialah setiap satu orang pengasuh, mengasuh kurang lebih lima belas santri.

Tugas para pengasuh ini secara umum adalah menjadi wali asuh dan sekaligus menjadi pengganti orang tua/wali santri yang diasuhnya. Dalam mengasuh para santri, para musrif/fah ini lebih bersikap preventif edukatif yaitu mendidik, mengayomi, tempat mencurahkan isi hati dan mencegah para santri yang diasuhnya dari perbuatan tercela sebagaimana orang tua terhadap anak-anak kandung mereka, penuh dengan rasa cinta dan kasih sayang, dengan begitu peran pengasuh didalam asrama terhadap santri dalam pembentukan karakter dapat dilaksanakan secara maksimal.

Berdasarkan pembahasan diatas maka peneliti akan melakukan penelitian tentang "Pembentukan Karakter Religius Santriwati Melalui

Manajemen Asrama *One For Fifteen* di Pondok Pesantren Al Mu'min Muhammadiyah Tembarak Temanggung”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti mengajukan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pembentukan karakter religius santriwati yang dilakukan melalui manajemen asrama *one for fifteen* di Pondok Pesantren Al Mu'min Muhammadiyah Tembarak?
2. Apakah yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter religius santriwati di Pondok Pesantren Al Mu'min Muhammadiyah Tembarak?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan proses pembentukan karakter religius santriwati yang dilakukan melalui manajemen asrama *one for fifteen* di Pondok Pesantren Al Mu'min Muhammadiyah Tembarak
2. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter religius santriwati melalui manajemen asrama di Pondok Pesantren Al Mu'min Muhammadiyah Tembarak?

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sehingga kegunaan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan bagi semua pihak.

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian dibidang pembentukan karakter dan manajemen asrama di pesantren
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rekomendasi bagi para peneliti lainnya untuk melakukan penelitian yang sejenis secara luas dan mendalam.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pondok Pesantren dan Jajaran yang terkait

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian dalam menentukan kebijakan untuk meningkatkan mutu pendidikan, khususnya bagi pembentukan karakter dan manajemen di pesantren.

- b. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat bermanfaat dalam mengaplikasikan gagasan maupun ide yang dimiliki guna meningkatkan proses pengajaran khususnya dalam mengimplementasikan pembentukan karakter melalui manajemen asrama di pesantren.

- c. Bagi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Penelitian ini bermanfaat bagi Universitas Muhammadiyah Surakarta terutama untuk Fakultas Agama Islam program studi

Pendidikan Agama Islam guna memperkaya khazanah pustaka dan dapat dijadikan sebagai referensi untuk jenis penelitian selanjutnya

E. Metode Penelitian

Metode dapat diartikan sebagai suatu cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Subjek yang diambil peneliti untuk dijadikan objek penelitian adalah mudirul ma'had, ustadz/dzah dan santri Pondok Pesantren Al Mu'min Muhammadiyah Tembarak.

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*Field Reseach*), yakni penelitian yang dilaksanakan dilapangan, tempat yang dipilih sebagai lokasi untuk menyelidiki gejala objektif sebagaimana terjadi dilokasi tersebut.³

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yakni metode penelitian yang dilakukan di tempat atau lokasi dilapangan secara sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek dan perilaku yang diamati tanpa ada manipulasi yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan.

2. Tempat dan Penentuan Subjek Penelitian

a. Tempat

³ Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).

Tempat yang dijadikan penelitian adalah Asrama Pondok Pesantren Al Mu'min Muhammadiyah Tembarak. Adapun waktu yang dijadikan untuk penelitian adalah tahun pelajaran 2021/2022, pondok pesantren ini berada di Jl.KH Ahmad Dahlan No 1-3 Purwodadi Tembarak Temanggung. Pondok Pesantren ini mudah dijangkau karena tempanya sangat strategis dekat dengan jalan raya.

Tempat yang dijadikan penelitian adalah Asrama Pondok Pesantren Al Mu'min Muhammadiyah Tembarak. Adapun waktu yang dijadikan untuk penelitian adalah tahun pelajaran 2021/2022, pondok pesantren ini berada di Jl.KH Ahmad Dahlan No 1-3 Purwodadi Tembarak Temanggung. Pondok Pesantren ini mudah dijangkau karena tempanya sangat strategis dekat dengan jalan raya.

b. Subjek Penelitian

Subjek adalah pelaku utama dalam penelitian, yaitu yang dapat memberikan data terhadap apa yang diteliti dan pada dasarnya akan dikenai hasil dari kesimpulan penelitian. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah bagian kasantrian (musrif/fah) dan santriwati Pondok Pesantren Al Mu'min Muhammadiyah Tembarak.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode wawancara dan dokumentasi. Setelah mengumpulkan data adalah menganalisis data yang telah dikumpulkan yaitu mengolah data dan menarik kesimpulan.

a) Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Observasi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu observasi terlibat (*participant observation*) dan observasi tidak terlibat (*non-participant observation*).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi tidak terlibat, dimana peneliti hanya mengamati aktivitas manajemen asrama dan pembentukan karakter religius santriwati di Pondok Pesantren Al Mu'min Muhammadiyah Tembarak tanpa terlibat langsung dalam aktivitas tersebut. Data yang diperoleh melalui observasi ini meliputi kondisi lingkungan pesantren, fasilitas asrama, kegiatan santriwati, interaksi antara musyrifah dan santriwati, serta perilaku santriwati yang mencerminkan karakter religius.

b) Wawancara

Wawancara dapat dimaknai sebagai kegiatan tanya jawab dengan maksud untuk mencapai tujuan tertentu. Tanya jawab ini dilakukan oleh dua pihak yakni pewawancara sebagai pihak yang mengajukan pertanyaan terkait tentang suatu hal yang ingin diketahui dan narasumber yakni pihak yang memberikan jawaban atas pertanyaan pertanyaan yang pewawancara ajukan.⁴

c) Dokumentasi

⁴ L. J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010).

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis. Dalam melaksanakan metode dokumentasi peneliti menyelidiki barang-barang tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, catatan harian dan sebagainya.⁵

Sedangkan menurut Moleong dokumentasi digunakan dalam penelitian sebagai sumber data, karena berbagai hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji serta menafsirkan.⁶

Data yang dicari dengan metode dokumentasi tersebut dapat berupa absensi siswa, jadwal kegiatan yang dilakukan di dalam asrama selama 24 jam dari bangun hingga tidur lagi, materi pengajaran, serta dokumen lain yang relevan dengan penelitian.

4. Metode Analisi Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknis analisis data model Miles dan Huberman. Proses analisis data yang dilakukan melalui menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber hasil wawancara dan dokumentasi. Data- data tersebut kemudian dianalisis melalui tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.⁷

⁵ *Ibid*,117

⁶ *Ibid*, 29

⁷ Miles and Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992).

Adapun langkah-langkah analisis data menurut model Miles dan Huberman adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data ialah proses pemilahan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi kata kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung sejak awal hingga berakhirnya penelitian. Data hasil reduksi memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Menyajikan Informasi atau Data

Display data yaitu memaparkan data yang tersedia secara naratif dan memungkinkan menarik kesimpulan. Setelah mereduksi data kemudian supaya data tersebut dapat dipahami baik oleh peneliti maupun pihak lain maka data tersebut perlu disajikan. Penyajian data tersebut dapat dilakukan dalam bentuk *tabel*, *grafik*, *pie card*, *pictogram*, dan sejenisnya.

3. Menarik Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kemudian penarikan kesimpulan menggunakan metode deduktif yaitu teori yang menjadi dasar untuk

menganalisis data.⁸ Kesimpulan nantinya akan berisikan bagaimana pembentukan karakter religius santri yang dilakukan melalui manajemen one for fifteen di Pondok Pesantren Al Mu'min Muhammadiyah Tembarak.

4. Uji keabsahan data

Keabsahan data merupakan syarat penting yang harus dipenuhi dalam penelitian. Untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi. Makna triangulasi sendiri yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap hal itu.⁹

Selain makna diatas triangulasi juga dapat diartikan sebagai upaya pemeriksaan keabsahan data atau informai dengan cara memanfaatkan suatu di luar data tersebut, antara lain pengecekan terhadap: sumber datanya, metode atau tekniknya, waktu penyidikan atau perolehan datanya.¹⁰

Ada beberapa macam triangulasi yang dapat digunakan dalam penelitian. Diantaranya triangulasi *sumber*, triangulasi *metode*, dan triangulasi *waktu*. Triangulasi *sumber* yaitu menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek yang telah diperoleh melalui beberapa sumber sebagai pembanding data,

⁸ *Ibid*, 31-33

⁹ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

¹⁰ Ach Fatchan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ombak Dua, 2015).

dengan demikian diharapkan informai yang diberikan semakin kredibel. Triangulasi *metode* yaitu caramenguji kreadibilitas data yang digunakan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi *waktu* yaitu metode pengumpulan data dengan memerhatikan waktu dalam melakukan wawancara hal ini berkaitan langsung dengan kondisi narasumber.¹¹

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan cara wawancara dengan beberapa sumber seperti Mudirul ma'had/ Direktur Pondok, bagian ksantrian, musrif/musrifah, dan para santri Pondok Pesantren Al Mu'min Muhammadiyah Tembarak.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2015).